

Reaksi Netizen terhadap Fenomena Viral “Tabola Bale”: Pendekatan Digital Humanities Menggunakan *Voyant Tools*

Aura Prisca Medina¹, Filosa Gita Sukmono²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*email: filosa@umy.ac.id

ABSTRACT

The development of new media has positioned the audience as active producers of meaning, where the TikTok comment section functions as a primary arena for identity negotiation and participatory culture. This article examines the viral phenomenon of the song "Tabola Bale," focusing on the dynamics of digital crowd interaction in responding to the trend. This study aims to dissect the narrative structure, emotional patterns, and social construction formed behind thousands of netizen comments. The method used is qualitative with a Digital Humanities approach, utilizing the corpus linguistics software Voyant Tools to visualize data through Cirrus, Trends, and ScatterPlot features. The results indicate that the virality of "Tabola Bale" is constructed through three main dimensions. First, high emotional intensity and social conformity, characterized by the dominance of intensifier lexicons such as "banget" (very) and "candu" (addicted). Second, the operation of identity politics and participatory culture, where the words "timur" (East Indonesia) and "dance" appear consistently as forms of local cultural pride and performative bodily participation. Third, the existence of a transnational virality dimension revealed through the clustering of English words and references to "Philippines," signaling cross-border cultural exchange despite the occurrence of meaning desemantization. In conclusion, the TikTok comment section is not merely a review space, but an arena for constructing social reality where emotional validation, local identity, and global interaction intertwine to form popular culture trends.

Keywords: *Tabola Bale, TikTok, Voyant Tools, Sociology of Communication, Participatory Culture, Digital Identity.*

ABSTRAK

Perkembangan media baru telah menempatkan audiens sebagai produsen makna yang aktif, di mana kolom komentar TikTok berfungsi sebagai arena utama negosiasi identitas dan budaya partisipatoris. Artikel ini mengkaji fenomena viralitas lagu "Tabola Bale" dengan fokus pada dinamika interaksi kerumunan digital (*digital crowd*) dalam merespons tren tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membedah struktur narasi, pola emosi, dan konstruksi sosial yang terbentuk di balik ribuan komentar netizen. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *Digital Humanities* (Humaniora Digital), memanfaatkan perangkat lunak linguistik korpus *Voyant Tools* untuk memvisualisasikan data melalui fitur *Cirrus*, *Trends*, dan *ScatterPlot*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa viralitas "Tabola Bale" dikonstruksi melalui tiga dimensi utama. Pertama, tingginya intensitas emosional dan konformitas sosial, yang ditandai dengan dominasi leksikon penguat rasa seperti "banget" dan "candu". Kedua, bekerjanya politik identitas dan budaya partisipatoris, di mana kata "timur" dan "dance" muncul secara konsisten sebagai bentuk kebanggaan budaya lokal dan partisipasi performatif tubuh. Ketiga, adanya dimensi viralitas transnasional yang terungkap melalui klusterisasi kata berbahasa Inggris dan penyebutan "Philippines", menandakan terjadinya pertukaran budaya lintas negara meskipun mengalami desemantisasi makna. Kesimpulannya, kolom komentar TikTok bukan sekadar ruang ulasan, melainkan arena konstruksi realitas sosial di mana validasi emosi, identitas lokal, dan interaksi global saling berkelindan membentuk tren budaya populer.

Kata Kunci: *Tabola Bale, TikTok, Voyant Tools, Sosiologi Komunikasi, Budaya Partisipatoris, Identitas Digital.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah wajah budaya populer secara drastis, menggeser peran audiens dari sekadar penikmat pasif menjadi produsen makna yang aktif. Dalam lanskap media baru, khususnya *platform* berbasis video singkat seperti TikTok. Kolom komentar bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan menjadi ruang sosial utama tempat terbentuknya opini publik dan tren komunitas. Fenomena ini sejalan dengan konsep budaya partisipatoris, di mana batas antara produsen dan konsumen konten menjadi kabur, dan interaksi antar-pengguna menjadi inti dari pengalaman bermedia. Sebagaimana dijelaskan oleh Jenkins, budaya partisipatoris memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga berkontribusi dalam sirkulasi konten media (Jenkins, 2006). Dalam perspektif sosiologi komunikasi, kolom komentar TikTok menjadi arena di mana individu melakukan negosiasi makna, menunjukkan identitas sosial, hingga menciptakan konformitas terhadap tren yang sedang viral.

Dalam konteks budaya populer digital, peran media sosial seperti TikTok menjadi sangat sentral sebagai arena kontestasi budaya. Mengacu pada pemikiran Filosa Gita Sukmono, media saat ini memiliki kekuatan hegemoni baru dalam "menggenggam" multikulturalisme dan perilaku budaya masyarakat. Filosa menjelaskan bahwa dalam genggam media, realitas budaya sering kali dikonstruksi ulang,

dikomodifikasi, dan disajikan kembali kepada publik dalam bentuk yang lebih menarik atau sensasional demi kepentingan pasar atau popularitas (Sukmono, 2025). Di TikTok, logika ini bekerja melalui algoritma viralitas yang mendorong pengguna untuk terus-menerus berpartisipasi dalam tren, entah melalui pembuatan video *remake* atau sekadar meninggalkan jejak digital di kolom komentar. Hal ini menciptakan sebuah paradoks; di satu sisi pengguna merasa bebas berekspresi, namun di sisi lain mereka sebenarnya sedang terperangkap dalam arus budaya massa yang seragam.

Salah satu manifestasi paling nyata dari fenomena ini adalah viralnya lagu "Tabola Bale" di platform TikTok. Lagu ini hadir sebagai artefak budaya yang unik, tidak hanya karena aspek audionya yang *catchy*, tetapi karena kemampuannya memicu gelombang reaksi global yang melintasi batas bahasa dan negara. Namun, aspek yang paling menarik untuk dikaji secara sosiologis bukanlah lagu itu sendiri, melainkan respon masif yang muncul di kolom komentar. Henry Jenkins menyebut fenomena keterlibatan audiens ini sebagai budaya partisipatoris, di mana anggota masyarakat merasa memiliki kontribusi sosial dalam sirkulasi konten media dan percaya bahwa kontribusi mereka dihargai oleh komunitas (Jenkins, 2006). Kolom komentar pada video "Tabola Bale" menjadi ruang publik digital di mana ribuan netizen saling berinteraksi, melempar humor, melakukan

validasi sosial, hingga berdebat mengenai makna lagu, yang pada akhirnya membentuk sebuah "kerumunan digital" dengan pola perilaku tertentu.

Meskipun demikian, memahami dinamika sosial yang terjadi dalam ribuan komentar tersebut bukanlah perkara mudah. Metode analisis teks konvensional sering kali kewalahan menghadapi volume data yang begitu besar (*big data*) dan cenderung bias pada komentar-komentar teratas saja. Padahal, untuk memahami realitas sosiologis yang utuh, diperlukan pembacaan terhadap keseluruhan pola narasi yang muncul. Di sinilah relevansi pendekatan *Digital Humanities* dengan memanfaatkan perangkat lunak analisis teks. Penggunaan teknologi dalam riset sosial bukan untuk menggantikan peran peneliti, melainkan untuk membantu memetakan struktur tersembunyi dalam data teks yang tidak kasat mata (Wijaya & Wahyu, n.d.). Seperti yang diungkapkan oleh Bungin, sosiologi komunikasi kontemporer harus adaptif terhadap metodologi baru yang mampu membaca jejak-jejak digital masyarakat modern secara presisi dan objektif (Bungin, 2025).

Untuk menjembatani kebutuhan analisis tersebut, penelitian ini menggunakan *Voyant Tools*, sebuah perangkat lunak berbasis web yang memungkinkan dilakukannya pembacaan jauh (*distant reading*) terhadap korpus teks komentar (Utami, 2025). Melalui *Voyant Tools*, peneliti dapat memvisualisasikan frekuensi kata, korelasi antar-istilah, dan tren topik yang

mendominasi percakapan netizen mengenai "Tabola Bale". Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah interaksi yang terjadi di kolom komentar tersebut murni merupakan bentuk apresiasi seni, atau justru didorong oleh faktor-faktor sosiologis lain seperti konformitas, *Fear of Missing Out* (FOMO), atau sekadar latah budaya (*bandwagon effect*). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi mencoba menggali makna di balik riuh rendahnya percakapan digital.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan untuk membedah anatomi reaksi netizen terhadap fenomena "Tabola Bale" dalam perspektif sosiologi komunikasi. Secara spesifik, tujuan dari penulisan artikel ini adalah: (1) mengidentifikasi pola kata dominan dan struktur narasi dalam kolom komentar TikTok menggunakan visualisasi data *Voyant Tools*, (2) menganalisis bentuk partisipasi dan perilaku kerumunan digital (*digital crowd*) yang terbentuk dalam merespons tren viral tersebut, dan (3) menjelaskan implikasi sosiologis dari interaksi netizen terhadap pembentukan realitas sosial dan budaya populer di era media baru. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana sebuah teks sederhana di media sosial mampu menggerakkan interaksi manusia yang kompleks dan membentuk kesadaran kolektif semu di ruang maya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode *Digital Humanities* (Humaniora Digital) melalui linguistik korpus. Jenis penelitian yang diterapkan adalah deskriptif-interpretatif, yang bertujuan untuk memaparkan data frekuensi kata dan membedah makna di balik interaksi tekstual di ruang digital (Fitria et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan observasi sistematis terhadap pola leksikal dan semantik dalam volume data besar (big data) yang relevan untuk analisis teks media baru (Istiqomah et al., 2025).

Subjek penelitian ini adalah akun-akun kreator TikTok yang memviralkan atau memparodikan lagu "Tabola Bale", sedangkan unit analisisnya adalah teks komentar yang terdapat pada unggahan video tersebut. Objek penelitian difokuskan pada narasi, penggunaan bahasa slang, dan pola interaksi yang muncul dalam respons netizen. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling (sengaja) dengan kriteria: (1) video telah ditonton lebih dari 45 juta kali, (2) memiliki kolom komentar aktif dengan interaksi dua arah, dan (3) merepresentasikan variasi konten (video asli, remake, atau parodi). Berdasarkan kriteria tersebut, sampel diambil dari akun TikTok @young10zin, @officialgenas, dan @storyann27_ pada periode Agustus 2025 hingga Desember 2025.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan scraping data

tekstual. Data komentar yang terkumpul kemudian dikonversi ke format teks polos (.txt) dan melalui tahap pra-pemrosesan (data cleaning). Tahap ini meliputi pembersihan unsur non-leksikal seperti emoji berlebihan, tanda baca acak, serta penghapusan kata fungsi (stop-words) yang minim kontribusi semantik (seperti: "yang", "dan", "di") untuk menjamin akurasi analisis pada kata kunci yang bermuatan emosi dan opini.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu oleh perangkat lunak analisis teks Voyant Tools. Metode analisis data dilakukan dalam tiga tahapan teknik komputasi: (1) Analisis Frekuensi Kata (Cirrus) untuk mengidentifikasi leksikon dominan yang merepresentasikan atensi utama kerumunan digital; (2) Analisis Hubungan Kata (*Links*) untuk memetakan keterkaitan semantis antar-kata guna melihat struktur narasi yang terbentuk; dan (3) Analisis Konkordansi (*Contexts*) untuk menelaah konteks penggunaan kata kunci dalam kalimat utuh. Hasil pembacaan data statistik (*distant reading*) tersebut kemudian diinterpretasikan secara mendalam (*close reading*) menggunakan perspektif Sosiologi Komunikasi, khususnya teori budaya partisipatoris dan interaksionisme simbolik, untuk memahami bagaimana identitas sosial dan konformitas dikonstruksi dalam kolom komentar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data korpus menggunakan perangkat lunak *Voyant Tools*,

diperoleh gambaran komprehensif mengenai struktur teks dan pola narasi dalam kolom komentar TikTok terkait fenomena "Tabola Bale". Korpus data ini terdiri dari dokumen teks gabungan dengan total 890 kata (*total words*) dan 605 bentuk kata unik (*unique word forms*). Indikator *Vocabulary Density* sebesar 0.680 menunjukkan keragaman kosa kata yang cukup tinggi, yang merefleksikan karakteristik komunikasi digital yang cair (*fluid*) dan informal. Tingginya variasi kata ini mengindikasikan bahwa netizen menggunakan ragam bahasa lisan yang dituangkan ke dalam teks (*oral-textual hybridity*), didominasi oleh penggunaan istilah *slang* dan singkatan yang menjadi penanda identitas kerumunan digital (*digital crowd*). Analisis frekuensi kata (*Cirrus*) lebih lanjut mengidentifikasi lima leksikon utama yang mendominasi atensi publik, yaitu: **timur** (11 kemunculan), **lagu** (11 kemunculan), **dance** (10 kemunculan), gabungan kata penguat **banget/bgt** (akumulasi 18 kemunculan), serta kata kunci **tabola** (7 kemunculan).

Dominasi kata "**timur**" dan "**lagu**" yang menempati peringkat teratas frekuensi (masing-masing 11 kali) memberikan wawasan sosiologis yang menarik mengenai konstruksi identitas budaya. Netizen secara kolektif melabeli dan mengategorikan "Tabola Bale" sebagai representasi identitas musik Indonesia Timur. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, hal ini menunjukkan mekanisme kategorisasi sosial, di mana audiens berusaha memahami artefak budaya baru dengan melekatkannya

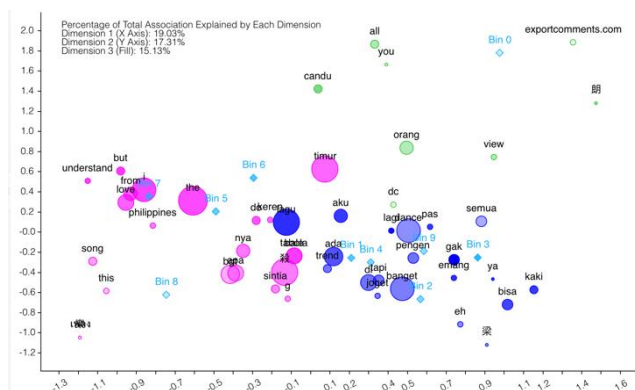
pada simbol budaya yang dianggap eksotis namun membanggakan. Viralitas lagu ini tidak hanya dinikmati sebagai hiburan audio semata, melainkan dirayakan sebagai bentuk apresiasi terhadap multikulturalisme daerah di ruang digital. Namun, di sisi lain, pelabelan yang masif ini juga dapat dibaca sebagai bentuk komodifikasi budaya, di mana identitas "Timur" direduksi menjadi tren konten yang dikonsumsi secara cepat oleh pasar algoritma TikTok.

Selain aspek identitas, temuan data juga memperkuat teori budaya partisipatoris Henry Jenkins melalui tingginya kemunculan kata "**dance**" (10 kali). Kehadiran kata ini menegaskan bahwa resepsi audiens terhadap "Tabola Bale" bersifat performatif; lagu ini dimaknai sebagai materi untuk tantangan sosial (*challenge*) yang menuntut partisipasi fisik, bukan sekadar didengarkan secara pasif. Interaksi ini menciptakan ikatan sosial di antara pengguna yang merasa terhubung karena melakukan gerakan tarian yang sama. Dinamika ini diperkuat dengan temuan kata "**banget**" (10 kali) dan variasi slang "**bgt**" (8 kali) yang jika diakumulasikan menjadi kata dengan intensitas tertinggi (18 kali). Dalam kajian linguistik korpus, penggunaan *intensifier* atau kata penguat ini menandakan keterlibatan emosional yang tinggi (*high emotional engagement*). Netizen menggunakan kata ini untuk memberikan validasi sosial yang ekstrem—seperti ungkapan "keren banget" atau "candu bgt"—yang berfungsi sebagai mekanisme konformitas. Tingginya intensitas emosi ini

aktif mendefinisikan ulang lagu tersebut sebagai representasi identitas "Timur". Dalam budaya komunikasi konteks tinggi (*high-context culture*) seperti Indonesia, penyebutan kata "Timur" secara repetitif bukan sekadar penunjuk geografis, melainkan simbol solidaritas dan kebanggaan kultural. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa media sosial seperti TikTok telah menjadi arena sentral kontestasi budaya, di mana individu menunjukkan identitas sosial mereka melalui teks komentar.

Temuan dominasi kata *dance* dan *timur* ini **divergen** apabila dibandingkan dengan karakteristik komentar pada tren viral berbasis *visual-beauty* (seperti tren *makeup transition*). Pada tren visual, leksikon yang dominan biasanya berpusat pada kekaguman fisik subjek (*glowing, cantik, spill produk*). Sebaliknya, pada fenomena "Tabola Bale", atensi netizen teralihkan dari subjek kreator menuju aktivitas budaya (*dance*) dan asal-usul budaya (*timur*). Hal ini membuktikan teori Henry Jenkins mengenai budaya partisipatoris, di mana masyarakat tidak hanya mengonsumsi, tetapi berkontribusi dalam sirkulasi konten melalui partisipasi aktif. Kata *dance* menjadi indikator bahwa audiens memosisikan diri mereka sebagai agen yang siap meniru dan memproduksi ulang gerakan tersebut, bukan sekadar penonton pasif.

Lebih jauh, kehadiran kata penguat emosi seperti **banget** atau **bgt** (akumulasi 18 kemunculan) yang menyertai kata *lagu* atau *dance* berfungsi sebagai validasi konformitas.



Dalam kerumunan digital (*digital crowd*), individu cenderung menggunakan bahasa yang seragam untuk merasa menjadi bagian dari kelompok (*in-group*). Pola narasi yang terbentuk dalam korpus ini menegaskan bahwa viralitas "Tabola Bale" dikonstruksi melalui interaksi simbolis yang mengubah sebuah lagu lokal menjadi artefak kebudayaan populer nasional yang cair dan inklusif.

Gambar 3. Scatter Plot

Lebih jauh, analisis hubungan antar-kata melalui visualisasi *ScatterPlot* (Gambar 3) mengungkap dimensi viralitas yang bersifat transnasional. Grafik memetakan posisi kata berdasarkan kedekatan kemunculannya dalam dokumen, yang menghasilkan dua kluster semantik yang kontras. Pada kuadran kiri, terdapat kumpulan kata berbahasa Inggris seperti "**understand**", "**but**", "**love**", "**song**", dan "**philippines**".

Kehadiran kluster ini mengindikasikan adanya segmen audiens global—kemungkinan besar dari Filipina atau negara berbahasa Inggris—yang turut merespons tren ini. Pola kata "understand" dan "but" menyiratkan narasi umum audiens asing yang menikmati aspek

musikalitas lagu ("love this song") meskipun mengalami kendala bahasa ("don't understand"). Sementara itu, leksikon lokal seperti "**candu**", "**timur**", dan "**banget**" tersebar di area tengah dan kanan grafik, menandakan bahwa percakapan netizen Indonesia memiliki fokus yang berbeda, yakni pada validasi rasa dan identitas budaya. Temuan ini membuktikan bahwa "Tabola Bale" berhasil menembus batas algoritma lokal dan menciptakan ruang interaksi lintas budaya (*cross-cultural interaction*) di kolom komentar.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena viralitas lagu "Tabola Bale" di TikTok bukan sekadar produk algoritma, melainkan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi aktif kerumunan digital (*digital crowd*) di kolom komentar. Pola narasi yang teridentifikasi melalui analisis *Voyant Tools* menunjukkan bahwa atensi netizen terpusat pada validasi emosional, konstruksi identitas, dan partisipasi performatif. Dominasi penggunaan kata penguat rasa merefleksikan tingginya keterlibatan emosional audiens yang didorong oleh kebutuhan akan konformitas sosial dan ketakutan akan ketertinggalan tren (*FOMO*). Di sisi lain, pelabelan identitas "Timur" secara konsisten menegaskan bekerjanya politik pengakuan, di mana audiens merayakan budaya lokal sebagai kebanggaan kolektif. Temuan ini juga memvalidasi praktik budaya partisipatoris, di mana musik tidak lagi

dikonsumsi secara pasif tetapi direspon melalui aksi tubuh (tarian), serta membuktikan adanya aliran viralitas transnasional yang mampu melampaui batas linguistik meskipun terjadi pergeseran makna pada audiens global. Dengan demikian, kolom komentar terbukti berfungsi sebagai arena negosiasi makna yang krusial dalam membentuk realitas sosial budaya populer di era digital.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jangkauan analisis dengan menggunakan pendekatan multimodal yang tidak hanya berfokus pada teks komentar, tetapi juga menganalisis elemen visual dan audio dalam video-video parodi atau *remake* yang dibuat oleh pengguna. Hal ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana aspek visual dan kinestetik saling berkelindan dengan teks dalam membangun viralitas. Selain itu, penelitian di masa depan dapat melakukan studi komparatif antar-platform media sosial, seperti membandingkan respons audiens di TikTok dengan Instagram Reels atau YouTube Shorts, guna melihat apakah karakteristik algoritma yang berbeda akan menghasilkan pola budaya partisipatoris dan konstruksi identitas yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. (2025). *Sosiologi Komunikasi Digital: Relasi Manusia – Teknologi Media Komunikasi – Artificial Intelligence (AI) Menciptakan Postmodern Digital Society*. Prenada Media Group.

- Fitria, N., Fadiyah, H. N., Alfiah, R. N., Fadhillah, M. R., Jaswan, G., & Nafarin, F. (2025). *Fenomena Campur Kode pada Komentar TikTok sebagai Cerminan Identitas Bahasa Generasi Muda*.
- Istiqomah, A., Safaah, T. N., & Haryati, G. (2025). Variasi Bahasa dalam Komentar TikTok: Kajian Sociolinguistik Digital. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6), 979–985. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i6.10418>
- Jenkins, H. (2006). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:145438737>
- Sukmono, F. G. (2025). *Buku Ajar Sosiologi Komunikasi*. Buku Litera.
- Utami, D. (2025). *Studi Komunikasi Simbolis Berbasis Korpus tentang Cinta dalam Lagu-Lagu Tulus*. 61–84. <https://doi.org/10.24002/jik.v22i1.9924>
- Wijaya, F. I. I., & Wahyu, N. S. (n.d.). MODEL TWEET ISU # INDONESIA GELAP MENGGUNAKAN SUPPORT. *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.23960/jitet.v14i1.8878>